

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kematian ibu sebagai kematian seorang wanita selama kehamilan atau dalam 42 hari setelah berhentinya kehamilan dari sebab apapun yang berhubungan dengan atau diperburuk oleh kehamilan atau dalam penanganan ibu, tetapi bukan karena kecelakaan atau cedera. . Hingga saat ini, kematian ibu masih menjadi masalah yang mengkhawatirkan yang dihadapi dunia. Semakin tinggi angka kematian ibu, semakin rendah kesehatan dan kesejahteraan penduduk suatu negara.

Menurut WHO (2019) Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia pada tahun 2017, sekitar 810 wanita meninggal setiap harinya karena penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan. WHO memperkirakan AKI di dunia, yaitu 211 per 100.000 angka kelahiran hidup (WHO, 2019). WHO menetapkan

AKI sebagai salah satu target global *Sustainable Development Goals* (SDG's). Pada tahun 2030, angka kematian ibu ditargetkan turun hingga 70 per 100.000

kelahiran hidup (WHO, 2019). Angka kematian ibu di Indonesia, pada tahun 2000 hingga 2017 mengalami penurunan, yaitu dari 272 per 100.000 kelahiran hidup, menjadi 177 per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2017 (WHO, 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2020 tercatat mengalami penurunan pada tahun 2012 hingga 2015 menjadi 305 per 100.000 kelahiran

hidup dan pada tahun 2020, angka kematian ibu di negara Indonesia tercatat sebanyak 3.322 jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Data diperoleh dari Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2018 memiliki angka kematian ibu sebesar 95 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2019 AKI berjumlah 117 jiwa. Pada tahun 2020, kematian ibu di Kalimantan Barat tercatat 115 kasus dengan faktor penyebab diantaranya adalah perdarahan, infeksi, hipertensi, gangguan sistem peredaran darah, gangguan metabolik, dan lain-lain (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2021). Angka Kematian

Ibu (AKI) di Kabupaten Kubu Raya tahun 2020 sebesar 107,3 per 100.000 kelahiran hidup (12 kasus kematian ibu) lebih rendah bila dibandingkan tahun 2019 sebesar 142,1 per 100.000 kelahiran hidup (16 kasus kematian ibu).

Penyebab kematian ibu di Kabupaten Kubu Raya, yaitu hipertensi (25%), infeksi (8%), gangguan metabolik (33%), gangguan sistem peredaran darah (8%), dan lain-lain (25%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya, 2021).

Perdarahan *postpartum* adalah kehilangan darah sebanyak 500 ml atau lebih dalam waktu 24 jam setelah proses persalinan (Indriyani & Djami, 2016). Faktor penyebab perdarahan *postpartum* salah satunya adalah ruptur perineum.

Pada tahun 2015, persalinan normal dengan kejadian ruptur perineum di dunia sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka tersebut diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 jika tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik. Persentase perdarahan di Indonesia yang disebabkan ruptur perineum sebanyak 23% pada tahun 2019. Ruptur perineum merupakan penyebab perdarahan

postpartum kedua setelah atonia uteri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Ruptur perineum adalah robekan atau perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat bayi lahir pervaginam, baik dengan menggunakan alat maupun spontan atau tidak menggunakan alat. Ruptur perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor maternal, faktor janin, dan faktor pendukung lainnya. Faktor maternal, diantaranya, yaitu nuliparitas, persalinan pervaginam setelah operasi sesar, usia ibu kurang 20 tahun, dan ketebalan perineum.

Kemudian faktor janin, antara lain bayi besar (> 4.000 gram), distosia bahu, posisi kepala yang abnormal (presentasi muka). Sedangkan faktor pendukung lainnya, yaitu seperti ekstraksi *forcep*, *vacum*, kala II memanjang, penggunaan oksitosin, panjang episiotomi, posisi meneran, cara memimpin meneran (petugas kesehatan), dan ketrampilan menahan perineum (Goh, Goh & Ellepola, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2021 di PMB Sri Maryanti Kabupaten Kubu Raya, pada bulan Desember 2020 sampai dengan bulan November 2021, tercatat 183 persalinan normal. Angka

kejadian ibu bersalin dengan kasus ruptur perineum tercatat sebanyak 136 kasus (74,32%) dan 47 kasus (25,68%) yang tidak mengalami ruptur perineum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PMB Sri Maryanti karena besarnya frekuensi kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan di PMB Sri Maryanti. Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan

kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan di PMB Sri Maryanti Kabupaten Kubu Raya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti menentukan rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apa saja faktor determinan kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan di PMB Sri Maryanti.?”

PERPUSTAKAAN

NPP. 6171052A2000001

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor determinan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di PMB Sri Maryanti Kabupaten Kubu Raya.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis hubungan usia ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di PMB Sri Maryanti.
- b. Menganalisis hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di PMB Sri Maryanti.
- c. Menganalisis hubungan berat badan bayi ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di PMB Sri Maryanti.
- d. Menganalisis hubungan lama waktu kala II dengan kejadian ruptur perineum di PMB Sri Maryanti.
- e. Menganalisis faktor dominan penyebab kejadian ruptur perineum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia kebidanan, khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan. Hasil penelitian ini, nantinya dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PMB Sri Maryanti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan referensi bagi pelayanan kebidanan sehingga dapat melakukan penanganan yang tepat pada ibu bersalin dengan risiko terjadinya ruptur perineum pada proses persalinan normal.

b. Bagi Institusi Pendidikan Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa dan dosen serta dapat dijadikan sebagai sumbangan penelitian karya ilmiah.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan menjadi *evidence based* bagi petugas kesehatan terutama bidan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum.

E. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini membahas materi tentang persalinan, perdarahan pasca persalinan, perineum, dan ruptur perineum.

2. Ruang Lingkup Responden

Ibu bersalin di PMB Sri Maryanti Kabupaten Kubu Raya.

3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 November 2021.

4. Ruang Lingkup Tempat

PMB Sri Maryanti, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil penelitisn	Perbedaaan
1.	Haryanti & Frelestanty (2019)	Analisis Penyebab Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin	Untuk mengetahui gambaran faktor penyebab terjadinya ruptur perenium	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan retropektif	Analisis penyebab ibu bersalin tentang robekan perineum sebagian dari ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dengan paritas primipara	Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, Teknik pengambilan sampel, waktu, dan tempat penelitian.

			pada ibu bersalin		adalah 64 responden (52%), ruptur perineum terjadi pada jarak kelahiran <2 tahun sebagian dari ibu sebanyak 87 responden (36 %), ruptur perineum terjadi akibat partus persipitatus sebagian dari ibu bersalin sebanyak 56 responden (46 %) ruptur perineum terjadi akibat partus lama sebagian dari ibu bersalin sebanyak 63 responden (60%) dan ruptur perineum tidak ada ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum yang di akibatkan berat bayi lahir >4000 gram	
2.	Kurniawan et al. (2020)	<i>The Risk Factor of Pregnant Gymnam on The Incidence of Rupture Perineum in Aliyah Hospital Kendari</i>	Untuk menganalisis faktor risiko senam hamil terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu primigravida di RSUD Aliyah Kendari	Medote penelitian <i>case control</i> dengan pendekatan retrospektif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel senam hamil dengan kejadian ruptur perineum dengan hasil analisis data, yaitu nilai OR 3.527 yang berarti memiliki risiko tiga kali lipat dimana nilai ambang batas bawah 1,237 dan nilai ambang batas atas 10.06.	Perbedaan penelitian terletak pada variabel, waktu, dan tempat penelitian.
3.	Jansson et al. (2020)	<i>Risk Factor's for Perineal and vaginal tears in primiparous women</i>	Untuk mengetahui faktor resiko kejadian ruptur perineum dan vagina pada	Metode penelitian yang digunakan, yaitu studi kohort prospektif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berat bayi > 4.000 gram dan persalinan menggunakan ekstraksi vakum menjadi faktor	Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, Teknik pengambilan

			ibu primigravida		resiko pertama untuk ruptur perineum derajat II. Ibu yang melahirkan dengan usia kehamilan <i>post term</i> meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Sedangkan posisi ibu saat bersalin dengan penurunan fleksibilitas sakrum, secara signifikan menurunkan resiko ruptur perineum.	sampel, waktu, dan tempat penelitian.
--	--	--	------------------	--	--	---------------------------------------

Sumber : Haryanti & Frelestanty (2019); Kurniawan et al. (2020); Jansson et al. (2020)